

## **Creating Social Innovation: Lesson Learned from Community Development Practice at PT ANTAM UBP Emas Pongkor and PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju**

**Riskyansyah Fitramadhana**

Prospect Institue

\*Email Korespondensi: rizqyansyah.fitramadhana@arjunawijaya.co

### **Abstract**

Human's intractable problems are pushing people around the globe to create innovation. Social innovation discussions and practices had becoming global requirement that transforming the important to the future development. The government of Indonesia, through its Ministry of Environment and Forest, has inserted social innovation into their newest legal code. Permen LHK No. 1 Tahun 2021, for instance, challenges corporations to enact social innovation to sweep all the problems away. Unfortunately, that kind of expectation doesn't followed by clear instructions from the government leaving firms in a confusing situation. Spearheaded by that deficiency, this research aims to adumbrate several conditions which support the creation of social innovation. By evaluating two community empowerment-based social innovations at PT ANTAM UBP Emas Pongkor and PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju, this investigation wants to find out what is the specific precursor of social innovation. Using case study methodology, there are at least two factors contributing to social innovation in the community empowerment context. The first is scientific collaboration in the form of multidiscipline and interdiscipline. Second, social innovation needs the combination social responsibility model.

**Keyword:** *Community empowerment; corporate social responsibility; social innovation.*

## Menciptakan Inovasi Sosial: Pelajaran dari Praktik Pemberdayaan Masyarakat PT ANTAM UBP Emas Pongkor dan PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju

### Abstrak

Persoalan yang bertambah kompleks mendorong manusia untuk menciptakan inovasi. Salah satu jenis inovasi yang sekarang sedang menjadi perbincangan hangat adalah inovasi sosial. Di Indonesia, wacana dan praktik mengenai inovasi sosial mulai mendapat atensi publik. Dalam konteks kebijakan nasional, hal itu terlihat jelas ketika KLHK resmi memasukkan inovasi sosial menjadi bagian penting dari PROPER. Melalui Permen LHK No. 1 Tahun 2021, KLHK menantang perusahaan untuk menciptakan inovasi penyelesaian masalah yang *out of the box*. Sayangnya, harapan besar itu belum diikuti dengan studi mengenai prakondisi apa saja yang kira-kira dapat membuat sebuah perusahaan melakukan inovasi sosial. Berangkat dari kekurangan tersebut, penelitian ini berniat memberikan penjelasan perihal kondisi-kondisi seperti apa yang membuat inovasi sosial bisa terjadi. Tujuan itu ditempuh melalui pembahasan dua program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial yang telah dilakukan di dua perusahaan, yaitu PT ANTAM UBP Emas Pongkor dan PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju. Dengan menggunakan metode studi kasus didapatkan hasil bahwa setidaknya ada dua prakondisi inovasi sosial. Pertama, kolaborasi keilmuan dalam bentuk multidisiplin dan interdisiplin. Kedua, kombinasi model tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci:** *Inovasi sosial; Pemberdayaan masyarakat; tanggung jawab sosial perusahaan;*

---

## Pendahuluan

---

Pada tahun 2021, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) resmi menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Aturan legal tersebut merupakan revisi dari Permen LH No. 3 Tahun 2014 tentang PROPER. Berbeda dari ketetapan sebelumnya, Permen LHK No. 1 Tahun 2021 mencantumkan inovasi sosial dan tanggap kebencanaan sebagai kriteria penilaian baru.

Di atas kertas, penambahan inovasi sosial sebagai salah satu pilar penilaian PROPER merupakan kebijakan yang progresif (Kevin Chika Urama & Ernest Nti Acheampong, 2013). Mengapa? Karena dengan adanya inovasi sosial, perusahaan ditantang untuk membuat program “pemberdayaan masyarakat yang dapat menyelesaikan permasalahan/kebutuhan sosial (lebih efektif dibanding solusi saat ini) dan mendorong perbaikan kapabilitas dan hubungan sosial, serta pemanfaatan aset dan sumber daya yang lebih baik” (Kementerian KLHK, 2021). Sayangnya, niat baik tersebut belum diikuti dengan penguraian terperinci tentang inovasi sosial. Salah satu hal yang belum dijelaskan secara mendalam adalah apa saja prakondisi yang memungkinkan sebuah perusahaan membuat inovasi sosial. Dalam Permen LHK No. 1 Tahun 2021, misalnya, bagian inovasi sosial hanya mengandung pembahasan perihal ketentuan umum dan aspek penilaian.

Sementara itu, di lingkungan akademis, publikasi mengenai inovasi sosial sangat melimpah. Baik dari sudut pandang teoretis maupun praktik, peneliti di Indonesia telah berkontribusi pada diskursus inovasi sosial. Di ranah teoretis, terdapat satu penulis yang menyinggung dimensi akar pemikiran dan sejarah (Aida Idris & Rahayu Hijrah Hati, 2013). Bergeser ke lanskap praktik, manuskrip yang diterbitkan biasanya membahas performa, efektivitas, dan jalannya inovasi sosial (Matahari Farransahat et al, 2020). Namun, meskipun telah ada kajian mengenai inovasi sosial, belum banyak yang secara khusus mendedikasikan tulisannya untuk membahas inovasi sosial di konteks pemberdayaan masyarakat.

Merespon kekurangan itu, tulisan ini akan mencoba mengisi kekosongan riset dengan membedah praktik pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada inovasi sosial. Secara khusus, melalui analisis praktik terbaik (*best practice*), tulisan ini bermaksud memberikan sumbangsih pengetahuan berupa penjelasan terhadap prakondisi program inovasi sosial dan apa saja yang bisa dipelajari dari usaha tersebut. Lebih lanjut, artikel ini bakal mengajukan beberapa usulan tentang apa yang kira-kira bisa dilakukan entitas terkait guna menggapai inovasi sosial.

---

## Metode Penelitian

---

Riset ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai tumpuan utama. Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan metode studi pustaka. Itu artinya semua data yang ditampilkan dalam artikel ini berasal dari sumber data sekunder. Adapun data sekunder yang dimaksud adalah artikel, buku, jurnal, laporan saintifik, laporan pemerintah, dan laporan lembaga non-pemerintah. Kemudian, cara analisis data yang difungsikan adalah *analisis induktif*. Menurut penjelasan historis, analisis induktif lahir

dari praktik riset yang dilakukan oleh Florian Znaniecki. Menurut Znaniecki (1945), konsep (bisa juga disebut argumen, pemahaman, atau teori) dibangun dari observasi bukan sebaliknya. Postulat tersebut mengandaikan bahwa dalam melakukan kajian, seorang peneliti tidak dianjurkan untuk memakai teori di awal sebab kualitatif bukan pendekatan yang menguji atau memvalidasi teori melainkan menciptakan teori dari data yang didapatkan (Alan Bryman, 1988). Oleh karena itu, tulisan ini urung mencantumkan teori di awal karena tujuannya memang bukan menyanggah teori namun menciptakan pemahaman baru.

---

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

---

### A. Ekoriparian Ciguha dan Kampung Pangan Inovatif

Desember 2021, pemerintah melalui KLHK mengumumkan penerima penghargaan emas PROPER 2021. Tercatat, ada sebanyak 47 perusahaan yang dianugerahi PROPER emas. Salah satu perusahaan yang menyabet penghargaan adalah PT ANTAM UBP Emas Pongkor lewat Ekoriparian Ciguha. Program tersebut sukses mengantarkan PT ANTAM UBP Emas Pongkor menggondol piala karena dinilai berhasil membuat inovasi sosial yang mampu menggabungkan aspek ekonomi, lingkungan, dan pendidikan.

Keberhasilan tersebut memunculkan beberapa pertanyaan: bagaimana cerita awalnya sehingga dapat mengembangkan program yang berkelanjutan? Apa yang menyebabkan kesuksesan itu? Bagian ini berusaha menjawab dua pertanyaan tersebut dengan cara menceritakan perjalanan program Ekoriparian Ciguha dan Kampung Pangan Inovatif.

#### a. Ekoriparian Ciguha

Ekoriparian Ciguha merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial yang diselenggarakan oleh PT ANTAM UBP Emas Pongkor sejak tahun 2020 (ANTAM, 2021). Dalam struktur program pemberdayaan masyarakat PT ANTAM UBP Emas Pongkor, Ekoriparian Ciguha berada di bawah payung besar program Cikal Tanggal (Ciguha Kampung Lestari Tangguh Kawal Lingkungan).

Ide awal pembentukan Ekoriparian Ciguha berawal dari kekhawatiran masyarakat Kampung Ciguha terhadap kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciguha yang tercemar zat berbahaya limbah pengolahan emas tanpa izin (Fatkhul Maskur, 2021). Berdasarkan masalah lingkungan tersebut, PT ANTAM UBP Emas Pongkor bersama warga Kampung Ciguha, Desa Bantar Karet berinisiatif menciptakan sebuah program lingkungan bernama Ekoriparian Ciguha. Frasa "Ekoriparian" merujuk pada konsep untuk mengembalikan fungsi sungai seperti alaminya yaitu mengalirkan air sungai secara terus-menerus, sedangkan kata "Ciguha" diambil karena program ini dilaksanakan di wilayah Kampung Ciguha.

Sesuai dengan namanya, Ekoriparian Ciguha fokus pada restorasi sempadan sungai yang dikombinasikan dengan kegiatan penurunan beban pencemaran, khususnya limbah domestik dan sampah. Artinya, sasaran utama program tersebut adalah kembalinya fungsi alami sungai sekaligus mengurangi pencemaran air. Agar sanggup mencapai targetnya, PT ANTAM UBP Emas

Pongkor kemudian mengajak masyarakat Kampung Ciguha berkolaborasi membangun fasilitas ekoriparian. Berikut ini diuraikan perjalanan umum program Ekoriparian Ciguha.

Hal pertama yang dilakukan adalah menjalin relasi dengan tokoh setempat. Dalam pengerjaan program ini, PT ANTAM UBP Emas Pongkor sangat terbantu dengan kehadiran local hero bernama Bang Willy (Jurnal Inspirasi, 2021). Dahulu, Bang Willy merupakan salah satu bos pertambangan tanpa izin (PETI) di area Kampung Ciguha yang memilih menghentikan operasinya setelah melihat dampak lingkungan PETI. Setelah menguatkan relasi, fase selanjutnya adalah menghentikan aktivitas PETI dan merestorasi lahan bekas pertambangan tersebut. Pada fase ini, PT ANTAM UBP Emas Pongkor dan masyarakat tidak hanya ingin merancang ekoriparian yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah lingkungan, tetapi juga menyenggal aspek ekonomi dan pendidikan.

Merespon keinginan tersebut dirancangkanlah infrastruktur ekoriparian yang menggabungkan tiga aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Beberapa infrastruktur yang kemudian dibangun adalah fasilitas penunjang wisata alam, kafe, dan kolam berisi ribuan ton ikan. Melalui serangkaian pembangunan infrastruktur dan pelatihan, Ekoriparian Ciguha mengalami sukses besar. Kehadiran Ekoriparian Ciguha pada akhirnya tidak hanya menyelesaikan masalah lingkungan semata namun juga mampu menciptakan lumbung ekonomi baru dan wahana pendidikan konservasi alam.

#### **b. Kampung Pangan Inovasi**

PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terletak di Kelurahan Plaju Ulu, Kecamatan Plaju, Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai perusahaan berplat merah, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju berkewajiban melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Salah satu program yang digalakkan oleh PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju adalah Kampung Pangan Inovasi yang berfokus pada peningkatan daya saing produksi tempe tradisional dan penyelesaian masalah lingkungan berupa limbah cair.

Pemilihan tempe sebagai fokus program tidak lepas dari potensi industri pengolahan tempe di Kelurahan Plaju Ulu. Sejak tahun 1980, kawasan Plaju Ulu sudah dikenal sebagai sentra produsen tempe tradisional. Awalnya, ada kurang lebih tiga puluh rumah tangga industri tempe yang beroperasi. Namun, seiring berjalannya waktu karena kurangnya kemampuan inovasi pengrajin, meningkatnya biaya produksi, dan rendahnya daya dukung lingkungan jumlah tersebut menurun menjadi 20 pada tahun 2022 (Miftah Faridl Widhagdha & Sapja Anatanyu, 2022). Deretan prahara itu memantik PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju dan masyarakat Kelurahan Plaju Ulu untuk menciptakan program Kampung Pangan Inovasi.

Secara umum, Kampung Pangan Inovasi merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial yang menasar pengrajin tempe. Kegiatan utama program ini adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) berupa pelatihan dan praktik diversifikasi olahan tempe, pengelolaan air limbah produksi tempe, serta bantuan pemasaran.

Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju memfasilitasi pengadaan pelatihan diversifikasi

produk olahan tempe seperti keripik, nugget, tauco, dan cookies. Serangkaian pelatihan itu dilakukan agar pelaku industri dapat meningkatkan nilai tambah dari aktivitas produksi tempe. Peningkatan nilai tambah itu sangat penting sebab selama ini produsen tempe hanya menjual barang mentah tanpa diolah terlebih dahulu sehingga harga jualnya tidak begitu tinggi (Miftah Faridl Widhagdha & Sapja Anatanyu, 2022). Harga jual yang rendah membuat taraf kesejahteraan masyarakat stagnan. Dengan mengetahui dan mampu menghasilkan varian produk baru, masyarakat dapat menambah pendapatannya dan sekaligus bisa menghilangkan ketergantungan lebih pada tempe tanpa olah.

Selain menempa masyarakat untuk memperluas jangkauan produksinya, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju melengkapi siklus produksi dengan memberikan bantuan pemasaran. Bantuan itu hadir dalam bentuk pembangunan showroom sebagai pusat destinasi wisata kuliner serta perbaikan kemasan dan pemasaran (Miftah Faridl Widhagdha & Sapja Anatanyu, 2022). Keberadaan showroom dan terserapnya pengetahuan tentang metode pemasaran baru mendorong peningkatan pendapatan serta membangkitkan impuls kreatif masyarakat. Eksistensi ruang khusus untuk wisata kuliner, misalnya, tidak hanya bermanfaat bagi pelaku industri tempe saja tapi juga masyarakat di sekitar. Ketika turis mulai berdatangan, masyarakat berpotensi mendapat citratan keuntungan dari berbagai bentuk usaha seperti warung makan dan parkir.

Aspek ekonomi bukan satu-satunya aspek yang diperhatikan oleh program Kampung Pangan Inovasi. Kepedulian terhadap pengembangan ekonomi diikuti juga dengan simpati kepada kondisi lingkungan. Komitmen itu dibuktikan secara nyata dengan upaya pemetaan kawasan seperti perbaikan saluran air dan pembuatan IPAL untuk produksi tempe. Pembangunan fasilitas lingkungan tersebut sangat berguna bagi usaha pengurangan beban lingkungan air limbah sebagai akibat dari produksi tempe. Dampaknya pun sudah dirasakan oleh pengrajin tempe. Pada tahun 2021, hasil pengujian air limbah menunjukkan hasil positif (Miftah Faridl Widhagdha & Sapja Anatanyu, 2022).

## **B. Apa yang Bisa Dipelajari?**

Dari uraian dua program di atas kita bisa mempelajari beberapa hal mengenai program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial. Pertama, inovasi sosial mensyaratkan adanya keterlibatan dua atau lebih ilmu pengetahuan dalam proses pelaksanaannya. Kedua, pentingnya kombinasi model tanggung jawab sosial sebagai pijakan prima inovasi sosial. Keduanya dijelaskan secara terperinci di bagian ini.

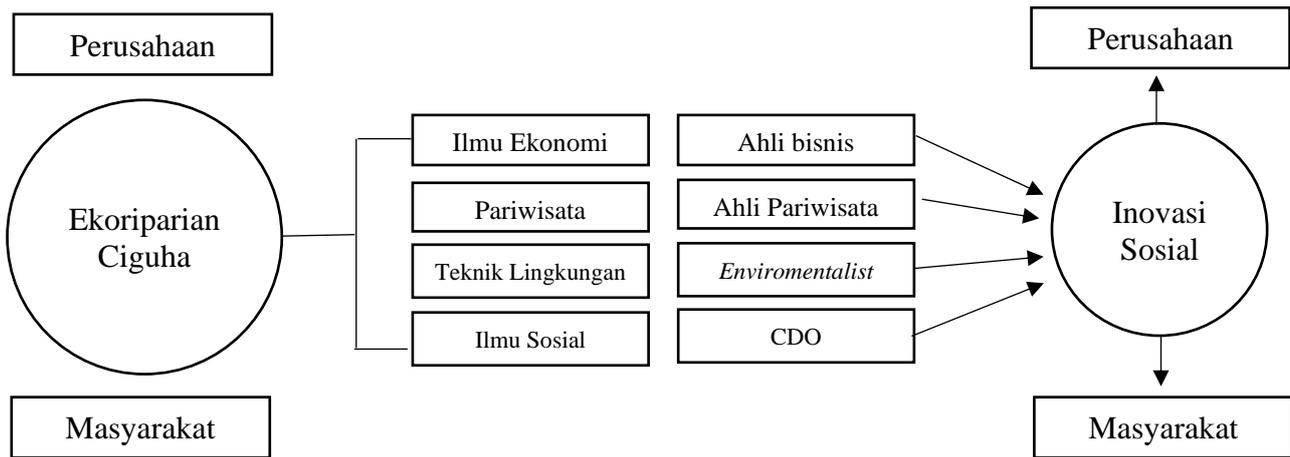
### **a. Esensi Multidisiplin dan Interdisiplin Penyelesaian Masalah**

Permasalahan umat manusia bertambah kompleks dari hari ke hari. Kini, seseorang tidak bisa memecahkan sebuah problematika hanya dengan mengandalkan satu disiplin ilmu saja. Kita bahkan boleh mengatakan (walaupun klaim ini tentu saja masih prematur) bahwa era monodisiplin telah usang. Semakin rumitnya permasalahan menuntut ilmuwan, masyarakat, pemangku kebijakan, dan perusahaan swasta untuk berkolaborasi, duduk bersama merancang rencana penyelesaian dari berbagai perspektif (Zev Naveh, 2005). Ketika dihadapkan oleh prahara lingkungan, contohnya, entitas terkait tidak hanya membicarakan dimensi pengentasan masalah lingkungan saja, tetapi juga mendorong solusi terhadap problematika ekonomi dan pendidikan. Dua program

pemberdayaan berbasis inovasi sosial yang dibedah di bagian sebelumnya memegang prinsip kolaborasi antar keilmuan tersebut untuk menjawab kebutuhan sosial.

Mari kita mulai dengan program Ekoriparian Ciguha. Faktor pertama yang mendorong program tersebut adalah masalah lingkungan berupa pencemaran air limbah bekas pertambangan. Jika menggunakan cara pandang biasa, maka proposal yang ditawarkan harusnya hanya berkisar pada solusi lingkungan. Perbaikan sempadan sungai dan penanaman vegetasi mestinya mampu menanganinya. Kalau hanya ingin menyelesaikan masalah lingkungan, mempekerjakan seseorang dengan kredensial dan pengalaman di bidang teknik lingkungan seharusnya sudah cukup.

Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan ternyata tidak sesederhana itu. Selain ingin memecahkan masalah lingkungan, program Ekoriparian Ciguha juga bermaksud mengembangkan potensi ekonomi dan pendidikan dengan cara membangun eduwisata dan kafe. Eduwisata dan kafe tentu bukan merupakan domain teknik lingkungan. Keduanya merupakan wilayah disiplin ilmu pariwisata dan ekonomi. Artinya, dalam siklus program Ekoriparian Ciguha, pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan dari tiga disiplin keilmuan; ekonomi, teknik lingkungan, dan pariwisata. Ilmu ekonomi dibutuhkan untuk memajukan unit usaha kafe lewat penerapan strategi bisnis dan pemasaran, teknik lingkungan diperlukan untuk merancang dan membangun instalasi konservasi lingkungan, pariwisata berfungsi merencanakan kerangka perencanaan tempat pariwisata. Lebih jelasnya bisa dilihat skema di bawah ini:



**Skema 1.** Esensi Multidisiplin dan Interdisiplin Inovasi Sosial  
 Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Dari skema di atas terlihat bahwa konsekuensi logis dari kolaborasi keilmuan adalah bertambahnya keterlibatan individu dalam proses intervensi. Program pemberdayaan masyarakat berbasis sosial bukan hanya memerlukan satu atau dua orang saja, tapi lebih dari dua orang. Skema yang tertera, contohnya, mencantumkan enam entitas; perusahaan, masyarakat, CDO, environmentalist, ahli bisnis, ahli pariwisata. Kesimpulannya, kesuksesan program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial sangat bergantung

pada kolaborasi keilmuan. Dalam dunia akademis, kolaborasi keilmuan itu biasa disebut riset integratif. Di dalam riset integratif, terkandung tiga macam kolaborasi; multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin. Tulisan ini memfokuskan diri pada multidisiplin dan interdisiplin. Transdisiplin tidak dicantumkan karena indikator pencapaiannya sangat rumit dan masih terjadi perdebatan sengit di antara para ahli mengenai konsep dan praktiknya (Paul Stock & Rob Burton, 2011).

Beranjak ke Kampung Pangan Inovasi, hal serupa juga terjadi. Denominator awal program Kampung Pangan Inovasi adalah kebutuhan diversifikasi produk tempe dan masalah lingkungan berupa pencemaran air limbah. Substansi program melingkupi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagian sub-program seperti pelatihan diversifikasi produk olahan tempe seperti keripik, nugget, tauco, dan cookies dan bantuan fasilitas pemasaran melibatkan ilmu ekonomi dan ilmu sosial. Dalam rangka pendekatan kepada stakeholder dan masyarakat serta pelaksanaan program, ilmu sosial sangat berguna dan efektif sebab lulusan ilmu sosial telah dibekali kemampuan perihal teori dan praktik pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, diversifikasi produk olahan dan bantuan pemasaran masuk ke dalam domain ilmu ekonomi. Secara khusus, pengetahuan mengenai branding dan produksi dapat diberdayakan untuk membantu pelaku industri mengembangkan dirinya. Terakhir, guna menyelesaikan masalah lingkungan, teknik lingkungan dapat memberikan solusi untuk mengatasi pencemaran air limbah dengan cara membangun fasilitas dan mewarisi pengetahuan mengenai aset tersebut kepada pengrajin tempe.

Sekali lagi, kesimpulannya masih sama: pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial membutuhkan kolaborasi keilmuan. Bila dikontekskan dengan program Kampung Pangan Inovasi, inovasi sosial memerlukan kontribusi dari ilmu ekonomi, sosial, dan teknik lingkungan. Jadi, berdasarkan pembahasan di bagian ini dapat ditarik sebuah argumen bahwa program pemberdayaan berbasis inovasi sosial sangat berkaitan dengan kombinasi keilmuan.

## **b. Kombinasi Model Tanggung Jawab Sosial**

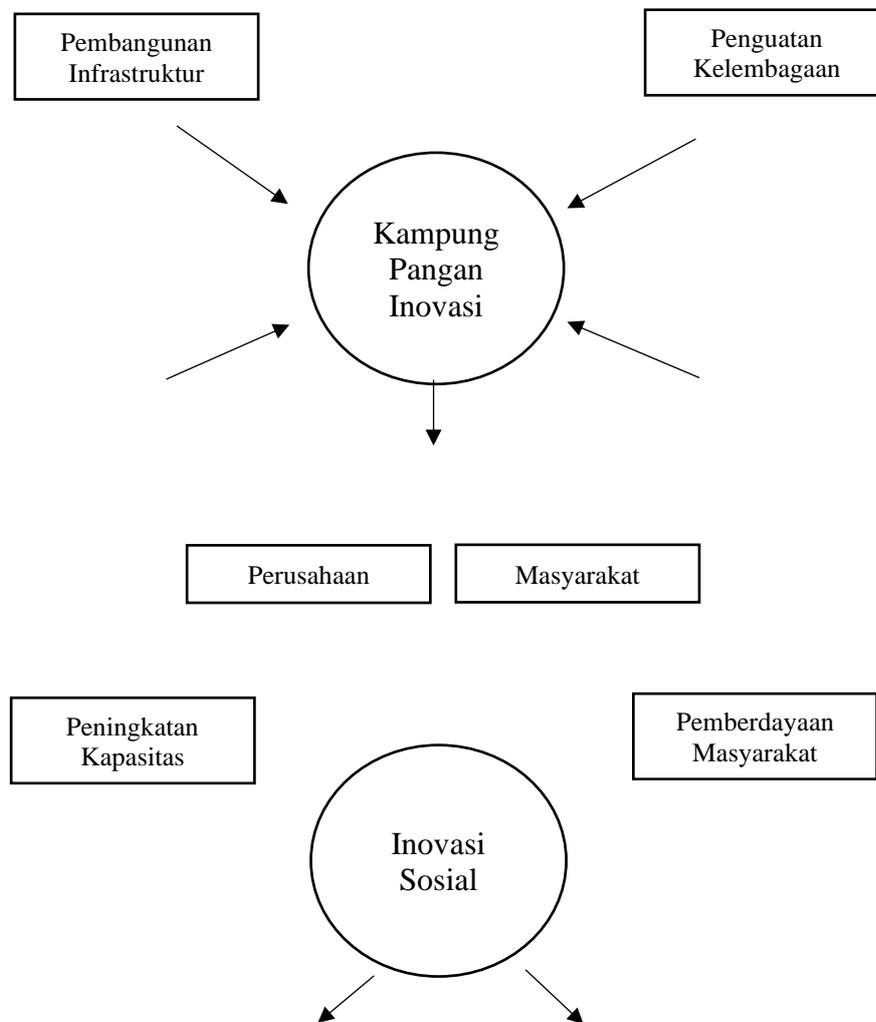
Inovasi sosial tidak hanya soal pembangunan infrastruktur, tapi juga tentang pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan penguatan kelembagaan. Inovasi sosial, singkat kata, merupakan upaya penyelesaian masalah yang sistematis dan melibatkan berbagai model tanggung jawab sosial.

Kampung Inovasi Pangan, misalnya, mengkombinasikan unsur pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan. Dukungan infrastruktur tampak pada perbaikan saluran air (drainase), pembuatan IPAL, pembuatan showroom dan kanal penjualan. Deretan infrastruktur tersebut sangat penting karena tanpa adanya bangunan dasar, inovasi sosial tak akan bisa berjalan. Namun, satu hal perlu digarisbawahi di sini. Meskipun infrastruktur dasar memegang peran besar, ia bukan satu-satunya item yang menentukan sukses atau tidaknya sebuah program. Infrastruktur tidak bisa berdiri sendiri. Ia harus ditemani oleh kultivasi sumber daya manusia.

Disamping urusan pembuatan pondasi program, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju juga melakukan pelatihan guna

meningkatkan kapasitas pelaku industri tempe. Pelatihan yang diselenggarakan berpusat pada upaya diversifikasi produk olahan tempe seperti pelatihan pembuatan tempe keripik, nugget tempe, tauco, dan cookies. Selain pelatihan bertema produksi, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju juga menyelenggarakan pelatihan pemasaran, baik lewat pameran maupun sarana internet. Terlaksananya rentetan pelatihan tersebut sangat berdampak pada pengrajin tempe. Dengan mengikuti arahan dari mentor, pelaku industri memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan secara praktis sehingga mereka mempunyai keunggulan dibanding kompetitor lain. Keunggulan itu pada taraf selanjutnya juga dimanfaatkan masyarakat untuk membentuk wisata kuliner.

Terakhir, di lini organisasi, PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju melengkapi program inovasi sosialnya dengan penguatan kelembagaan. Langkah konkret semacam itu tercermin dalam pembentukan Paguyuban Tempe Asia yang beranggotakan 20 pengrajin tempe di Plaju Ulu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Skema 2. Kombinasi Model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

### **C. Apa yang Bisa Dilakukan?**

Sesudah memahami dua pelajaran penting dari program pemberdayaan berbasis inovasi sosial di PT ANTAM UBP Pongkor dan PT Kilang Pertamina Internasional Unit III Plaju, apa yang kira-kira bisa dilakukan untuk merespon temuan tersebut? Setidaknya terdapat dua hal urgen yang bisa dikerjakan:

#### **a) Menambah atau Meningkatkan Sumber Daya Personil?**

Kompleksitas permasalahan yang ingin diatasi oleh inovasi sosial dan esensi multidisiplin serta interdisiplin mendorong perusahaan untuk meninjau kembali sumber daya personilnya. Berdasarkan pemikiran penulis, ada dua pilihan: menambah atau meningkatkan kapabilitas pekerja yang bertanggung jawab terhadap program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial. Pemilihan dua opsi tersebut sangat bergantung pada pertimbangan pandangan. Berikut penjelasan singkatnya.

Apabila perusahaan ingin menggunakan perspektif multidisiplin, maka menambah personil adalah alternatif terbaik. Multidisiplin merupakan pendekatan yang mensyaratkan kolaborasi keilmuan antar disiplin ilmu tanpa adanya penyatuan pandangan teoretis dan metodologis (Paul Stock & Rob Burton, 2011). Maksudnya, dalam menyikapi sebuah permasalahan, setiap orang dengan latar belakang pendidikan spesifik hanya mengurus domain yang menjadi wilayah keahliannya. Misal, ilmu sosial mengelola tupoksinya yaitu pemberdayaan masyarakat, teknik lingkungan bertanggung jawab terhadap bidang keanekaragaman hayati atau kastrasi masalah lingkungan, ilmu ekonomi bertugas melancarkan strategi untuk mengembangkan ekonomi kelompok binaan.

Jika perusahaan menginginkan pendekatan interdisipliner, prioritas utamanya adalah memberikan kesempatan pengembangan diri kepada pegawai yang sudah ada. Artinya, perusahaan perlu “menyekolahkan” kembali sumber dayanya agar dapat menguasai lebih dari satu bidang ilmu. Taruh misal sebuah perusahaan menilai bahwa terdapat potensi pembuatan inovasi sosial bertema ekonomi, lingkungan, dan sosial di wilayah operasi mereka. Bila pendekatan interdisipliner dipilih, maka mestinya perusahaan membuka kesempatan bagi CDO atau pegawai lainnya untuk mengikuti pelatihan agar pengetahuan mereka mengenai isu terkait bertambah. Dari rumusan singkat tersebut, terlihat bahwa ada kecenderungan satu orang menguasai lebih dari satu disiplin. Hal ini dimungkinkan karena interdisipliner pada dasarnya mengharuskan penyelesaian masalah yang lebih integratif (Paul Stock & Rob Burton, 2011). Maksudnya, ilmu yang dipakai tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan harus berjalan beriringan.

#### **b) Kolaborasi, Kolaborasi, dan Kolaborasi**

Prakondisi program inovasi sosial yang kedua adalah kombinasi model tanggung jawab sosial. Menanggapi realitas ini praktisi tampaknya perlu memperhatikan aspek kolaborasi antar divisi. Singkatnya, pintu kolaborasi mesti dibuka selebar-lebarnya. CDO, misalnya, biasanya fokus pada program pemberdayaan masyarakat bersifat konvensional. Untuk mencapai taraf inovasi sosial, program yang dibuat tidak bisa sesederhana itu. Inovasi menuntut pemikiran out of the box. Oleh karena itu, apabila CDO menemukan inspirasi

program tapi tidak bisa mengeksekusi sendiri karena limitasi kemampuan, dia dapat melakukan kolaborasi dengan divisi di dalam perusahaan yang sanggup memfasilitasi penyelesaian masalah tersebut.

## Kesimpulan

Ada dua pertanyaan yang mengilhami penelitian ini: (1) apa yang bisa dipelajari dari dua program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial? Dan (2) apa yang dapat dilakukan untuk merespon temuan tersebut?. Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat dua prakondisi agar program inovasi sosial dapat berjalan sukses. Pertama, inovasi sosial memerlukan kolaborasi keilmuan berbentuk multidisiplin dan interdisiplin. Kedua, urgennya model kombinasi tanggung jawab sosial. Sementara itu, untuk mencapai inovasi sosial, entitas terkait mesti menambah atau meningkatkan sumber daya personilnya dan membuka selebar mungkin pintu kolaborasi.

## Daftar Pustaka

- Bryman, A. (1988). *Quantity and Quality in Social Research*. New York: Routledge.
- Farransahat, M., Damayanti, A., Suyatna, H., Indroyono, P., & Firdaus, R. S. (2020). Pengembangan Inovasi Sosial Digital: Studi Kasus Pasarsambilegi.id. *Journal of Social Development Studies*, 14-26.
- Idris, A., & Hati, R. H. (2013). *Social Entrepreneurship in Indonesia: Lessons from the Past*. *Journal of Social Entrepreneurship*, 277-301.
- Inspirasi, J. (2021, Desember 16). *Jurnal Inspirasi*. Diambil kembali dari <http://jurnalinspirasi.co.id/2021/12/16/save-cikaniki-antam-tingkatkan-kualitas-penjernihan/>
- KLHK. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Maskur, F. (2021, Desember 30). *Bisnis Indonesia*. Diambil kembali dari <https://bisnisindonesia.id/article/ekoriparian-ciguha-antarkan-antam-raih-proper-emas>
- Naveh, Z. (2005). Epilogue: Toward a Transdisciplinary Science of Ecological and Cultural Landscape Restoration. *Restoration Ecology*, 228-234.
- Rion. (2021, November 4). *Berita: Pengumuman*. Diambil kembali dari Sekretariat Proper Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan: <https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/345>
- Stock, P., & Burton, R. J. (2011). *Defining Terms for Integrated (Multi-Inter-Trans-Disciplinary) Sustainability Research*. *Sustainability*, 1090-1110.
- Tbk, P. A. (2021). *Membangun Kinerja Bisnis, Lingkungan, dan Sosial yang Harmonis Untuk Berkelanjutan*. Jakarta: PT Aneka Tambang Tbk.
- Urama, K. C., & Acheampong, E. N. (2013). *Social Innovation Creates Prosperous Societies*. *Stanford Social Innovation Review*, 9-11.

Widhagdha, M. F., & Anantanyu, S. (2022). Community Empowerment Based on Social Innovation "Kampung Pangan Inovatif" in Plaju Ulu, Palembang, South Sumatera. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 63-70.

Znaniecki, F. (1945). Controversies in Doctrine and Method. *American Journal of Sociology*.